**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, PERTANYAAN**

**PENELITIAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Media Kartu Kata**
3. **Pengertian Media**

Media merupakan perantara atau segala yang dapat digunakan untuk menyampaikan atau memperjelas pesan pembelajaran dan pengertian yang kedua adalah media  yang dirancang secara khusus untuk mencapai tujuan atau kompetensi pembelajaran tertentu. Secara etimologi, kata media berasal dari bahasa latin *medius*, dan merupakan bentuk jamak dari kata *medium* yang berarti perantara atau pengantar. Sedangkan dalam bahasa Arab media diartikan *wasaala,*yang artinya perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.

Menurut Gagne dan Briggs (Arsyad: 2005) secara implisit mengatakan bahwa media pembelajaran meliputi alat yang secara secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi perajaran, yang terdiri dari antara lain buku, tape recorder, kaset, video kamera, video recorder, film, slide (gambar bingkai), gambar, grafik, dan komputer.

Hamidjojo (Arsyad: 2005) memberi batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat sehingga ide, gagasan, atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat diberikan kesimpulan bahwa media merupakan alat yang dapat membantu dan berfungi untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan.

1. **Pengertian media kartu kata**

Mugiyanto (2007) mengemukakan “kartu adalah media grafis bidang datar yang memuat tulisan, gambar dan simbol tertentu yang dapat dibuat dengan berbagai bentuk dan model”.

France (Ahmadi,1991:75) bahwa “media kartu kata merupakan alat untuk belajar, maka anak-anak suasana bermain sangat baik untuk menerima pelajaran”.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat diberikan kesimpulan bahwa media kartu kata adalah benda yang digunakan berupa kertas tebal berbentuk persegi panjang berisi kata-kata yang mengandung arti.

1. **Tujuan media kartu kata**

Penggunaan media dalam pembelajaran bukan bermaksud mengganti cara mengajar yang baik, melainkan untuk melengkapi dan membantu para pengajar dalam menyampaikan materi atau informasi. Dengan menggunakan media diharapkan terjadi interaksi secara maksimal sehingga dapat mencapai hasil belajar yang sesuai.

Menurut Sudjana (2002: 99) mengemukakan tujuan penggunaan media pembelajaran, yaitu “untuk memudahkan materi di pahami oleh siswa. Media merupakan audio visual, sehingga dapat diserap oleh mata dan telinga”. Hal ini berarti media pembelajaran sebagai audio visual akan lebih memudahkan murid dalam media pembelajaran yang di gunakan sesuai tuntutan materi pelajaran. Lebih lanjut Sudjana (2002: 99) mengemukakan tujuan penggunaan media pembelajaran, yaitu “membantu guru agar proses belajar siswa lebih efektif dan efisien”

Berdasarkan pendapat di atas, maka penggunaan media pembelajan penggunaan memiliki dampak positif dan efektif digunakan dalam meningkatan kemampuan membaca. Selain bertujuan untuk memudahkan murid dalam menerima materi pelajaran, juga bertujuan untuk membantu guru dalam mengefektifkan proses pembelajaran, seperti pula media kartu kata dalam pembelajaran membaca permulaan.

1. **Manfaat/kegunaan media kartu kata**

Penggunaan media pembelajaran dalam media pembelajaran dapat memberikan manfaat/kegunaan yang besar, sebagaimana dikemukakan oleh Sudjana (1991) yaitu :

1. Pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa.
2. Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran dengan jelas.
3. Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata verbal, melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga sista tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apabila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.
4. Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar mengajar, sebab tidak hanya mendengarkan guru tetapi juga aktifitas lainnya, seperti: mengamati, mencoba, mendemostrasikan, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas, jelas bahwa eksistensi media pembelajaran akan sangat penting dalam menunjang efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, media pembelajaran dalam proses pembelajaran mempunyai berbagai kelebihan seperti: media kartu kata memungkinkan adanya partisifasi aktif dari murid untuk belajar, media kartu kata bersifat luwes, salah satu sifat media yang menonjol adalah keluwesannya, media kartu kata dapat di pakai untuk berbagai tujuan pendidikan dengan sedikit-sedikit alat, aturan maupun persoalannya. Media kartu kata dapat dipakai untuk mempraktekkan keterampilan membaca murid. media kartu kata mudah dibuat dan diperbanyak oleh guru dalam menggunakan media kartu kata dalam pelajaran membaca permulaan.

1. **Langkah-langkah penggunaan media kartu kata**

Penggunaan media kartu kata pembelajaran dalam media pembelajan, sebagaimana dikemukakan oleh Sudjana (2002: 101) yaitu langkah-langkah media kartu kata sebagai berikut :

1. Mempersiapkan anak
2. Menyediakan peralatan (media kartu kata)
3. Menyiapkan kartu kata sesuai tema
4. Mempraktikkan cara penggunaan media
5. Memasangkan gambar dengan media kartukata
6. Membaca sesuai dengan kartu kata yang dipasangkan

Langkah-langkah penggunaan media kartu kata dimulai dari tahap persiapan. yaitu menetapkan tujuan apa yang hendak dicapai malalui media yang akan digunakan, melakukan identifikasi mengenai keterkaitan media dengan bahan pelajaran yang akan disampaikan, kemudahan dan keefisienan penggunaan media dalam kelas, media yang digunakan harus terlebih dahulu di uji cobakan agar media tersebut dapat di gunakan dan memberikan manfaat secara efesien. Kemudian dilanjutkan dengan langkah penyajian berupa persentasi. Dan terakhir kegiatan lanjutan yang berupa evaluasi keberhasilan penggunaan media.

1. **Kelebihan dan kelemahan media kartu kata**

Meskipun media berfungsi sebagai untuk memperjelas makna pesan yang disampaikan namun pada kenyataannya media mempunyai kelebihan dan kekurangan. Sudjana (2001: 104) mengemukakan kelebihan dan kekurangan media pembelajaran sebagai berikut:

1. Kelebihan media pembelajaran media kartu kata

1. Memudahkan siswa dalam membaca melalui sistem mengeja, baik huruf, suku kata dan kata.
2. Menarik minat belajar dikarenakan media pembelajaran yang berisi berhuruf dan gambar yang menarik.
3. Model pembelajaran bervariasi yang membuat siswa antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

2. Kelemahan media pembelajaran media kartu kata

1. Proses belajar mengajar membutuhkan waktu yang lama terutama dalam proses evaluasi membaca.
2. Kondisi kelas kurang kondusif (suasana kelas ramai)
3. **Kajian Tentang Membaca**
4. **Pengertian Membaca**

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam media kartu kata. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami media kartu kata yang dibaca pada murid disleksia. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat huruf media kartu kata yang telah di baca pada murid disleksia ,tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterpretasikan media kartu kata. sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca pada murid disleksia.

Menurut Harjasujana dan Mulyati (Dalman, 2013: 6), membaca merupakan: “Perkembangan keterampilan yang bermula dari membaca media kartu kata dan berlanjut kepada membaca kritis”. Sedangkan menurut Damaianti (Harras, dkk., 2003: 3) mengemukakan bahwa membaca merupakan “hasil interaksi antara persepsi terhadap lambang-lambang yang mewujudkan bahasa melalui keterampilan berbahasa yang dimiliki pembaca pada murid disleksia”.

Soedarso (Abdurrahman, 2012: 158) mengemukakan bahwa membaca adalah:

Aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan, dan ingatannya. Pada Murid disleksia tidak dapat membaca tanpa menggerakkan mata dan menggunakan pikirannya.

Adapun Klein, dkk (Dalman,2013:6) mengemukakan membaca mencakup:

Pertama, membaca merupakan suatu proses dari media kartu kata . Maksudnya adalah informasi dari media kartu kata atau pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca pada murid disleksia mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna. Kedua, membaca adalah strategi menggunakan media kartu kata. Pembaca pada murid disleksia yang efektif menggunakan berbagai strategi membaca yang sesuai dengan media kartu kata dan konteks dalam rangka mengonstruk makna ketika membaca. Ketiga, membaca interaktif. Keterlibatan pembaca pada murid disleksia menggunakan media kartu kata tergantung pada konteksnya.

Orang yang senang membaca melalui media kartu kata yang bermanfaat, akan menemukan beberapa tujuan yang ingin dicapainya, media kartu kata yang dibaca pada murid disleksia harus mudah dia pahami *(readable)* sehingga terjadi interaksi pada murid disleksia.

Berdasarkan beberapa definisi tentang membaca yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan bahawa membaca adalah proses perubahan dalam bentuk media kartu kata bermakna. Oleh sebab itu, kegiatan membaca sangat ditentukan oleh aktivitas fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terkait dengan membaca adalah gerak mata dan ketajaman penglihatan. Orang dapat membaca dengan baik jika mampu melihat dengan jelas, mampu menggerakkan mata secara lincah, mengingat bahasa dengan tepat, dan memiliki penalaran yang cukup untuk memahami bacaan

1. **Proses Membaca**

Membaca merupakan proses yang kompleks. Dimana proses ini melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental. Menurut Burns dkk (Rahim, 2008: 12) mengemukakan proses membaca yaitu: “Bahwa dalam proses membaca terdiri dari sembilan aspek, yaitu sensori, perseptual, urutan, pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap dan gagasan”.

Proses membaca dimulai dengan sensori visual yang diperoleh indra penglihatannya. Murid disleksia belajar secara visual melalui media kartu kata yang digunakan untuk mempresentasikan bahasa lisan.

Kegiatan berikutnya adalah tindakan perseptual, yaitu aktivitas mengenal media kartu kata sampai pada suatu makna berdasarkan pengalaman yang lalu. Kegiatan persepsi melibatkan kesan sensori yang masuk ke otak. Ketika seseorang membaca, otak menerima gambaran media kartu kata, kemudian mengungkapkannya dari halaman cetak berdasarkan pengalaman pembaca pada murid disleksia sebelumnya melalui objek, gagasan, atau emosi yang dipresentasikan di dalam kelas. Kemudian pembaca memberi makna dengan menginterpresentasikan media kartu kata yang dibacanya.

Pengalaman merupakan aspek penting dalam proses membaca. Murid disleksia yang memiliki pengalaman yang banyak akan mempunyai kesempatan yang lebih luas dalam mengembangkan pemahaman dan konsep yang mereka hadapi dalam membaca yang mempunyai pengalaman terbatas. Oleh sebab itu, guru memberikan pengalaman langsung atau tidak langsung kepada murid disleksia, misalnya pengalaman tentang tempat, benda, dan proses yang dideskrispsikan dalam materi bacaan sehingga materi bacaan akan lebih mudah mereka serap. Pengalaman konkret (pengalaman langsung) dan pengalaman tidak langsung akan meningkatkan perkembangan konseptual murid disleksia, namun pengalaman langsung lebih efektif dari pada pengalaman tidak langsung.

Membaca merupakan proses berpikir. Untuk dapat memahami bacaan, pembaca pada murid disleksia terlebih dahulu harus memahami media kartu kata yang dihadapinya melalui proses asosiasi dan eksperimental sebagaimana dijelaskan sebelumnya. Kemudian ia membuat simpulan dengan menghubungkan isi preposisi yang terdapat dalam materi bacaan. Untuk itu, dia harus mampu berpikir secara sistematis, logis, dan kreatif.

Peningkatan kemampuan berpikir melalui membaca seharusnya dimulai sejak dini. Guru SD dapat dapat membimbing siswanya dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang memungkinkan mereka bisa meningkatkan kemampuan berpikirnya. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru hendaknya merangsang siswa berpikir, seperti pertanyaan mengapa dan bagaimana. Jadi, pertanyaan yang diajukan sehubungan dengan bacaan tidak hanya pertanyaan yang menghasilkan jawaban berupa fakta.

Mengenal bacaan media kartu kata dengan bunyi bahasa dan makna merupakan aspek asosiasi dalam membaca. Murid disleksia belajar mengubungkan bacaan media kartu kata dengan bunyi bahasa dan makna. Tanpa kedua kemampuan asosiasi tersebut siswa tidak mungkin dapat memahami media kartu kata.

Aspek afektif merupakan proses membaca yang berkenaan dengan kegiatan memusatkan perhatian, membangkitkan kegemaran membaca (sesuai dengan minatnya), dan menumbuhkan motivasi membaca ketika sedang membaca. Pemusatan perhatian, kesenangan dan motivasi yang tinggi diperlukan dalam membaca. Anak-anak SD seharusnya terlatih memusatkan perhatian pada bahan bacaan yang dibacanya. Guru SD bisa melatih muridnya terbiasa memusatkan perhatiannya dengan memberikan bacaan yang menjadi minat mereka. Tanpa perhatian yang penuh ketika membaca, siswa sulit mendapatkan sesuatu dari bacaan. Motivasi dan kesenangan membaca sangat membantu siswa untuk memusatkan perhatian pada bacaan.

Aspek kesembilan ialah aspek pemberian gagasan. Aspek gagasan dimulai dengan penggunaan sensori dan perseptual dengan latar belakang pengalaman dan tanggapan afektif serta membangun makna yang dibacanya secara pribadi. Makna dibangun berdasarkan pada media kartu kata yang dibacanya, tetapi tidak seluruhnya ditemui dalam media kartu kata. Media kartu kata tersebut ditransformasikan oleh pembaca dari informasi yang diambil dari kartu kartu kata. Pembaca pada murid disleksia dengan latar belakang pengalaman yang berbeda dan reaksi afektif yang berbeda akan menghasilkan makna yang berbeda dari media kartu kata yang sama.

1. **Tujuan Membaca**

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan, cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Menurut Blanton, dkk (Rahim, 2008: 11) mengemukakan tujuan membaca mencakup:

1. Kesenangan
2. Menyempurnakan membaca
3. Menggunakan strategi tertentu
4. Memperbaharui pengetahuannya tentang suatu topic
5. Mengaitkan informasi baru dengan informasi yang telah diketahuinya
6. Memperoleh informasi untuk laporan lisan atau tertulis
7. Mengkonfirmasikan atau menolak prediksi
8. Menampilkan suatu eksperimen atau mengaplikasikan informasi yang diperoleh dari suatu media pias kata dalam beberapa cara lain dan mempelajari melalui bacaan.
9. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang spesifik

Sedangkan menurut Anderson (Dalman, 2013: 11) mengemukakan ada tujuh macam tujuan membaca yaitu:

* 1. Membaca untuk memperoleh fakta dan perincian
  2. Membaca untuk memperoleh ide-ide
  3. Membaca untuk mengetahui urutan/susunan struktur karangan
  4. Membaca untuk menyimpulkan
  5. Membaca untuk mengelompokkan/mengklasifikasikan
  6. Membaca untuk menilai, mengevaluasi
  7. Membaca untuk memperbandingkan/mempertentangkan

Seperti yang telah dikemukakan di atas, pada hakekatnya tujuan membaca adalah modal utama membaca. Tujuan yang jelas akan memberikan motivasi intrinsik yang besar bagi seseorang. Seseorang yang sadar sepenuhnya akan tujuan membacanya akan dapat mengarahkan sasaran daya pikir kritisnya dalam mengolah bahan bacaan sehingga memperoleh kepuasaan dalam membaca.

1. **Pengertian Kemampuan Membaca Permulaan**

Setiap orang akan belajar membaca terlebih dahulu memasuki tahap membaca permulaan. Tahap ini merupakan tahapan awal dalam belajar membaca. Membaca permulaan merupakan suatu keterampilan awal yang harus dipelajari atau dikuasai oleh pembaca. Membaca permulaan adalah tingkat awal agar orang bisa membaca.

Membaca permulaan ini mencakup: (1) Pengenalan bentuk huruf, (2) Pengenalan unsur-unsur linguistik, (3) Pengenalan hubungan/korespodensi pola ejaan dan bunyi (kemampuan menyuarakan bahan tertulis:, dan (4) Kecepatan membaca bertaraf lambat (Dalman 2013: 85).

Pada tahap membaca permulaan, anak diperkenalkan dengan bentuk huruf Vokal dan Huruf Konsonan. Huruf-huruf tersebut perlu dilafalkan anak sesuai dengan bunyinya.

Membaca permulaan diberikan di kelas rendah sekolah dasar (SD), yaitu di kelas satu sampai dengan kelas tiga. Di sinilah anak-anak harus dilatih agar mampu membaca dengan lancar sebelum mereka mamasuki membaca lanjut atau pemahaman. Pada saat anak-anak memasuki kelas empat sekolah dasar, mereka tidak diperkenankan lagi membaca permulaan karena di kelas tinggi, mereka harus memasuki tahap membaca pemahaman.

Kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai sejumlah pengetahuan atau bidang studi yang harus dipelajari anak di sekolah. Kesulitan membaca pada kelas awal akan berdampak pada kesulitan belajar selanjutnya. Bond (Koswara 2013: 19) mengemukakan bahwa membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki.

Pada tahap membaca permulaan, penguasaan jumlah kata anak masih terbatas dan penguasaan pada abjad belum sepenuhnya dikuasai. Jadi masih ada huruf yang sulit diucapkan dan sering dibaca salah, serta kemampuan membuat wacana tidak lebih dari tujuh baris, itupun ide pokoknya belum tampak dan belum bisa dianggap sebagai wacana yang baik. Pengembangan yang tepat pada tahap membaca permulaan ini perlu sekali, biasanya yang paling cocok dan sesuai alam anak yaitu membaca sambil bermain.

Wardani (Musyawarah 2010) mengemukakan bahwa untuk dapat membaca permulaan, seorang anak dituntut agar mampu:

1. Membedakan bentuk huruf
2. Mengucapkan bunyi huruf dan kata dengan benar
3. Menggerakkan mata dengan cepat dari kiri ke kanan sesuai dengan urutan tulisan yang dibaca
4. Menyuarakan tulisan yang dibaca dengan benar
5. Mengenal arti tanda-tanda baca serta
6. Mengatur tinggi rendah suara sesuai dengan bunyi, makna kata yang diucapkan, serta tanda baca

Dengan demikian membaca permulaan dapat diartikan sebagai suatu tahapan awal yang dilakukan oleh anak untuk memperoleh kecakapan atau kemampuan membaca, dimana membaca permulaan dipusatkan pada kesanggupan atau kemampuan/keterampilan dalam membaca huruf, suku kata dan kata untuk mengembangkan kemampuan berbahasa di kelas selanjutnya.

1. **Tahap Perkembangan Keterampilan Membaca Permulaan**

Keterampilan membaca berkembang melalui beberapa tahap yaitu tahap kesiapan membaca, tahap membaca permulaan, tahap keterampilan membaca cepat, tahap membaca luas, dan tahap membaca yang sesungguhnya, (Abdurrahman, 2012: 159). di atas diuraikan sebagai berikut:

1. Tahap perkembangan kesiapan membaca mencakup rentang waktu dari sejak dilahirkan hingga pelajaran membaca diberikan, umumnya pada saat masuk kelas satu SD. Kesiapan menunjuk pada taraf perkembangan yang diperlukan untuk belajar secara efisien.
2. Tahap membaca permulaan umumnnya dimulai sejak anak masuk kelas satu SD, yaitu pada saat berusia sekitar enam tahun. Meskipun demikian, ada anak yang sudah belajar membaca lebih awal dan ada pula yang baru belajar membaca pada usia tujuh atau delapan tahun.
3. Tahap keterampilan membaca cepat atau membaca lancar umumnya terjadi pada saat anak-anak duduk di kelas dua atau kelas tiga.
4. Tahap membaca luas umumnya terjadi pada saat anak-anak telah duduk di kelas empat atau lima SD. Pada tahap ini anak-anak gemar dan menikmati sekali membaca. Mereka umumnya membaca buku-buku cerita atau majalah dengan penuh minat sehingga pelajaran membaca dirasakan mudah. Anak-anak berkesulitan belajar membaca jarang yang mampu mencapai tahapan ini meskipun usia mereka sudah lebih tinggi daripada teman-teman lainnya.
5. Tahap membaca yang sesungguhnya umumnya terjadi ketika anak-anak sudah duduk di SLTP dan berlanjut hingga dewasa. Pada tahap ini anak-anak tidak lagi belajar membaca tetapi membaca untuk belajar. Mereka belajar untuk memahami, memberikan kritik, atau untuk mempelajari bidang studi tertentu. Kemahiran membaca pada orang dewasa pada hakikatnya tergantung pada latihan membaca yang dilakukan pada tahapan-tahapan sebelumnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hakikat membaca adalah memahami isi bacaan. Meskipun demikian, untuk sampai pada kemampuan memahami isi bacaan, ada tahapan-tahapan kemampuan membaca yang perlu dilalui. Dengan memahami adanya tahapan-tahapan kemampuan membaca tersebut maka guru diharapkan dapat menyesuaikan tujuan-tujuan pembelajaran dengan tahapan kemampuan belajar membaca tersebut.

1. **Pengunaan Media Kartu Kata Dengan Kemampuan Membaca Permulaan pada anak**

Jean Piaget dalam (Depdiknas, 2007:3) menyatakan bahwa kegiatan belajar memerlukan kesiapan dalam diri anak, artinya belajar sebagai suatu proses yang membutuhkan aktifitas baik fisik maupun psikis, selain itu kegiatan belajar pada anak harus disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan mental anak. Karena perkembangan intelektual anak berkembang sangat pesat pada kurun usia nol sampai usia pra sekolah (4-6 tahun). Lima tahun pertama dalam kehidupan anak merupakan peletak dasar bagi perkembangan selanjutnya, serta untuk meningkatkan perkembangan mental anak ke tahap yang lebih tinggi dengan memperkaya pengalaman anak terutama pengalaman kongkrit dengan menggunakan benda-benda di sekitarnya.

Sebagai contoh pembelajaran membaca permulaan pada anak. Guru dapat melakukan stimulasi pembelajaran dengan menggunakan kartu kata. Oleh karena itu peneliti menggunakan media kartu kata di gunakan anak untuk mengenalkan kosa kata baru, dengan melatih daya ingat. Dengan menggunakan media kartu kata ini, diharapkan anak mampu meningkatkan membaca permulaan yang termasuk di dalamnya memiliki kata/kalimat, serta dapat menghubungkan dan menyebutkan tulisan sederhana dengan simbol yang melambangkannya, bahkan menyebutkan kata yang mempunyai huruf awal yang sama.Sehingga merangsang minat membaca anak.

1. **Pentingnya Membaca permulaan.**

Membaca merupakan salah satu jenis keterampilan berbahasa tulis yaitu bersifat reseptif, disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru. Semua yang diperoleh melalui bacaan itu akan memungkinkan orang tersebut mampu mempertinggi daya pikirannya dan memperluas wawasannya. Dengan demikan maka kegiatan membaca merupakan kegiatan yang sangat penting.

Pembelajaran membaca di Kelas I, II, dan III merupakan pembelajaran membaca pada tahap awal. Keterampilan membaca yang diperoleh peserta didik di Kelas I, II, dan III tersebut akan menjadi dasar pembelajaran membaca di kelas-kelas berikutnya. Keterampilan membaca yang diperoleh pada membaca permulaan akan sangat berpengaruh terhadap keterampilan membaca lanjut, maka keterampilan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru sebab jika dasar itu tiadak kuat maka pada tahap membaca lanjut peserta didik akan mengalami kesulitan untuk dapat memiliki keterampilan membaca yang memadai. Keterampilan membaca sangat diperlukan untuk semua orang termasuk anak tunarungu yang ingin memperluas pengetahuan dan pengalaman, mempertinggi daya pikir, mempertajam penalaran untuk mencapai kemajuan dan peningkatan diri oleh sebab itu bagaimanapun guru Kelas I, II dan III haruslah bersungguh-sungguh agar ia dapat memberikan dasar keterampilan membaca yang memadai kepada anak-anak didiknya. Hal itu akan dapat terwujud melalui pelaksanaan pembelajaran yang baik, untuk dapat melaksanakan pembelajaran secara baik perlu adanya perencanaan baik mengenai materi, metode dan pengembangannya.

1. **Konsep Tentang Disleksia**
2. **Pengertian Disleksia**

Istilah disleksia berasal dari bahasa Yunani, yaitu *“dys”* yang berarti “sulit dalam” dan *lex* (berasal dari *legein*, yang artinya “berbicara”). Menderita disleksia berarti menderita kesulitan yang berhubungan dengan kata atau simbol-simbol tulis atau “kesulitan membaca”. Ada nama-nama lain yang menunjuk kesulitan belajar membaca, yaitu *corrective readers* dan *remedial readers* (Hallahan, Kauffman, & Loyd, 2006), sedangkan menurut Learner, (1991), kesulitan belajar membaca yang berat sering disebut aleksia *(alexia)*.

Menurut Bryan dan Bryan seperti dikutip oleh Mercer (Abdurrahman, 2012: 162) disleksia sebagai :

Suatu sindroma kesulitan dalam mempelajari komponen-komponen kata dan kalimat, mingintegrasikan komponen-komponen kata dan kalimat, dan dalam belajar segala sesuatu yang berkenaan dengan waktu,arah dan masa.

Sedangkan menurut Snowling (Mulyadi, 2008:153) disleksia adalah:

Gangguan kemampuan dan kesulitan yang memberikan efek terhadap proses belajar, diantaranya adalah gangguan dalam proses membaca, mengucapkan, menulis dan terkadang sulit untuk memberikan kode (pengkodean) angka ataupun huruf.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan, bahwa disleksia merupakan kesulitan membaca, mengeja, menulis dan kesulitan dalam mengartikan atau mengenali struktur kata-kata yang memberikan efek terhadap proses belajar atau gangguan belajar.

1. **Karakteristik Disleksia**

Karakteristik anak disleksia amat bervariasi tergantung hakikat masalahnya. karakteristik tentang anak disleksia memperoleh perhatian yang besar. Thomson dan Watkins (Mulyadi, 2008:154) mengatakan bahwa disleksia memiliki kesulitan dalam tugas-tugas berikut:

(1) membaca dan menulis, (2) mengorganisir dan memahami waktu, (3) mengingat urutan nomor dan berkonsentrasi dalam jangka waktu yang lama, (4) belajar dan memahami ucapan dan tulisan, (5) mengenali dan mengulang kembali tulisan atau ucapan, (6) menemukan dan mengolah informasi tekstual.

Menurut Mercer ( Abdurrahman, 2012: 162) ada empat kelompok karakteristik kesulitan belajar membaca yaitu berkenaan dengan (1) Kebiasaan membaca, (2) Kekeliruan mengenal kata, (3) Kekeliruan pemahaman, dan (4) Gejala-gejala serbaneka.

Anak berkesulitan belajar mebaca sering memperlihatkan kebiasaan membaca yang tidak wajar. Mereka sering memperlihatkan adanya gerakan-gerakan yang penuh ketegangan seperti mengernyitkan kening, gelisah, irama suara meninggi, atau menggigit bibir. Mereka juga sering memperlihatkan adanya perasaan tidak aman yang ditandai dengan perilaku menolak untuk membaca, menangis, atau mencoba melawan guru. Pada saat membaca mereka sering kehilangan jejak sehingga sering terjadi pengulangan atau ada baris yang terlompat sehingga tidak dibaca.

Anak berkesulitan belajar membaca sering mengalami kekeliruan dalam mengenal kata. Kekeliruan jenis ini mencakup penghilangan, penyisipan, penggantian, pembalikan, salah ucap, pengubahan tempat, tidak mengenal kata, dan tersentak-sentak.

Gejala kekeliruan memahami bacaan tampak pada banyaknya kekeliruan dalam menjawab pertanyaan yang terkait dengan bacaan, tidak mampu mengemukakan urutan cerita yang dibaca, dan tidak mampu memahami tema utama dari suatu cerita. Gejala serbaneka tampak seperti membaca kata demi kata, membaca dengan penuh ketegangan dan nada tinggi, dan membaca dengan penekanan yng tidak tepat.

1. **Faktor Penyebab**

Penyebab utama disleksia adalah faktor internal, yaitu kemungkinan adanya disfungsi neurologis. Disfungsi neurologis sering tidak hanya menyebabkan kesulitan belajar tetapi juga menyebabkan tunagrahita dan gangguan emosional. Abdurrahman (2003) mengungkapkan berbagai faktor yang dapat menyebabkan disfungsi neurologis yang pada gilirannya dapat menyebabkan kesulitan belajar antara lain:

1. Faktor genetik
2. Luka pada otak karena trauma fisik atau karena kekurangan oksigen
3. Biokimia yang hilang (misalnya biokimia yang diperlukan untuk memfungsikan syaraf pusat)
4. Biokimia yang merusak otak (misalnya zat pewarna pada makanan), pencemaran lingkungan (misalnya pencemaran timah hitam), gizi yang tidak memadai
5. Pengaruh-pengaruh psikologis dan sosial yang merugikan perkembangan anak (deprivasi lingkungan)
6. **Berbagai Kesalahan Membaca**

Abdurrahman (2012) mengemukakan bahwa anak-anak berkesulitan belajar membaca permulaan mengalami berbagai kesalahan dalam membaca yaitu pertama penghilangan huruf atau kata sering dilakukan oleh anak berkesulitan belajar membaca karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf, bunyi bahasa (fonik), dan bentuk kalimat. Penghilangan huruf atau kata biasanya terjadi pada pertengahan atau akhir kata atau kalimat. Penyebab lain dari adanya penghilangan tersebut tidak diperlukan.

Kedua, penyelipan kata terjadi karena anak kurang mengenal huruf, membaca terlalu cepat, atau karena bicaranya melampaui kecepatan membacanya. Penggantian kata yang salah terdiri dari tiga macam, (1) pengucapan kata yang salah makna berbeda, (2) pengucapan kata salah makna sama, dan (3) pengucapan kata salah tidak bermakna. Keadaan semacam ini dapat terjadi karena anak tidak mengenal huruf sehingga menduga-duga saja, mungkin karena membaca terlalu cepat, karena perasaan tertekan atau takut kepada guru, atau karena perbedaan dialek anak dengan bahasa Indonesia yang baku.

Ketiga,Pengucapan kata dengan bantuan guru terjadi jika guru ingin membantu anak melafalkan kata-kata. Hal ini terjadi karena sudah beberapa menit ditunggu oleh guru anak belum juga melafalkan kata-kata yang diharapkan. Ada yang memerlukan bantuan semacam itu biasanya karena adanya kekurangan dalam mengenal huruf atau karena takut risiko jika terjadi kesalahan. Anak semacam ini biasanya juga memiliki kepercayaan diri yang kurang, terutama pada saat menghadapi tugas membaca.

Ketiga, pengulangan dapat terjadi pada kata-kata, suku kata, atau kalimat. Pengulangan terjadi mungkin karena kurang mengenal huruf sehingga harus memperlambat membaca sambil mengingat-ingat nama huruf yang kurang dikenal tersebut. Kadang-kadang anak sengaja mengulang kalimat untuk lebih memahami arti kalimat tersebut.

Keempat, pembalikan huruf Vokal dan huruf Konsonan terjadi karena anak bingung posisi kiri-kanan, atau atas-bawah. Pembalikan terjadi terutama pada huruf-huruf yang hampir sama .

Kelima, Pembetulan sendiri dilakukan oleh anak jika ia menyadari adanya kesalahan. Karena kesadaran akan adanya kesalahan, anak lalu mencoba membetulkan sendiri bacaannya.

Keenam, anak ragu-ragu terhadap kemampuannya sering membaca dengan tersendat-sendat. Murid yang ragu-ragu dalam membaca sering dianggap bukan sebagai kesalahan. Meskipun demikian guru umumnya berupaya untuk memperbaiki karena dianggap sebagai kebiasaan yang tidak baik. Keraguann dalam membaca juga sering disebabkan anak kurang mengenal huruf atau karena kekurangan pemahaman.

1. **Karangka Pikir**

Membaca merupakan tahapan proses belajar membaca bagi murid sekolah dasar Kelas awal. Murid belajar untuk memperoleh kemampuan dan menguasai teknik-teknik membaca dan menangkap isi bacaan dengan baik sehingga dapat memahami seluruh mata pelajaran yang disajikan dalam bentuk tulisan di sekolah dasar. Jadi, jika murid mengalami hambatan dalam membaca maka murid akan kesulitan dalam memahami pelajaran lain

Membaca adalah kegiatan meresepsi, menganalisis, dan menginterpretasi yang dilakukan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis dalam media tulisan. Kegiatan membaca meliputi membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca nyaring adalah kegiatan membaca yang dilakukan dengan cara membaca keras-keras di depan umum. Sedangkan kegiatan membaca dalam hati adalah kegiatan membaca dengan saksama yang dilakukan untuk mengerti dan memahami maksud atau tujuan penulis dalam media tertulis.

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekedar melihat kumpulan huruf yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf, dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami dan menginterprestasikan lambang tanda tulisan yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.Tahapan membaca permulaan, penguasaan jumlah kata pada murid masih terbatas dan penguasaan pada abjad belum sepenuhnya di kuasai oleh murid. Contohnya huruf b,d,p,dan h. Jadi masih ada huruf yang sulit diucapkan dan seriing dibaca salah.

Kesulitan dalam membaca permulaan diduga dialami oleh seorang murid di Kelas II SD Inpres Maccini Baru Makassar. Pada umumnya kesulitan yang dialami anak disleksia berasal dari ketidak mampuan anak dalam membedakan huruf yang bentuknya hampir mirip seperti “b ,d ,n ,m, h”, dan lain-lain, sehingga murid mengalami banyak kesalahan dalam membaca. Hal ini merupakan indikasi bahwa anak mengalami masalah suatu kesulitan dalam pembelajaran membaca permulaan. Oleh karena itu guru harus mengupayakan dan meningkatkan kemampuan membaca murid diseleksia Kelas II SD Inpres Maccini Baru Makassar.

Salah satu media pembelajaran yang dianggap sesuai dengan murid disleksia yang masih duduk di kelas rendah khususnya di Kelas II adalah dengan menggunakan media kartu kata*.* Di mana kartu kata digunakan untuk mengenalkan bentuk huruf Vokal dan huruf Konsonan dan kata sesuai dengan kebutuhan murid yang secara nyata di ajarkan kepada murid. Asumsi bahwa melalui penggunaan media kartu kata maka dalam pembelajaran membaca akan menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan, tidak kaku dan membuat murid betah untuk belajar karena dihadapkan pada sederetan bentuk kata yang berwarna-warni. Penggunaan kartu kata ini akan membantu murid untuk mengeksplorasi kemampuan yang mereka miliki.Melalui penggunaan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang diajarkan diharapkan materi pelajaran tersebut akan mudah untuk dipahami tanpa perlu penyajian secara berulang-ulang. Sehingga mampu meningkatkan kemampuan murid disleksia untuk mengingat dan mempermudah pemahaman dalam membaca permulaan.

Kartu kata adalah salah satu media yang memperkenalkan bentuk kata kepada murid dalam bentuk potongan kertas berwarna yang masing-masing berisikan satu kata. murid yang efektif belajar dengan melihat (visual) akan sangat terbantu dengan media yang dibuat menarik. Namun, dalam pelaksanaannya pada murid disleksia, kartu kata mendapat modifikasi seperlunya yang disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki oleh murid disleksia itu sendiri. Dalam prakteknya untuk murid kelas dasar II maka kartu kata digunakan untuk mengenalkan bentuk-bentuk huruf dan kata.

Melalui penggunaan media kartu kata dalam pembelajaran membaca permulaan diharapkan dapat membantu dan mempermudah murid dalam proses belajar mengajar tidak bersifat abstrak, namun jelas dan konkret sehingga dapat merangsang minat, perhatian dan kemauan mengarahkan pikiran murid sehingga diharapkan hasil pengalaman belajar yang lebih berarti bagi murid.

Dengan demikian penerapan media kartu kata diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca khususnya dalam mengenal huruf dan kata murid tersebut dengan tujuan memperoleh pengetahuan, mengapresiasi materi, dan mendapatkan pesan-pesan moral yang baik, yang diharapkan bisa diteladani dalam kehidupan murid sehari-hari. Secara skematik kerangka pikir dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

**Kemampuan membaca yang rendah**

* **Tidak bisa mengucapkan huruf dengan benar**

Penerapan Kartu kata

Langkah Langkah :

a) Mempersiapkan anak

b) Menyediakan peralatan (media kartu kata)

c) Menyiapkan kartu kata sesuai tema

d) Mempraktikkan cara penggunaan media

e) Membaca sesuai dengan kartu kata yang dipasangkan

**Kemampuan membaca permulaan meningkat**

* **Anak mampu mengucapkan huruf**

**Meningkat**

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah, kajian pustaka, dan kerangka pikir di atas maka pertanyaan penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan murid disleksia Kelas II SD Inpres Maccini Baru Makassar sebelum penerapan kartu kata?
2. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan murid disleksia Kelas II SD Inpres Maccini Baru Makassar setelah penerapan kartu kata?
3. Bagaimanakah peningkatan kemampuan membaca permulaan murid disleksia Kelas II SD Inpres Maccini Baru Makassar sebelum dan setelah penerapan kartu kata?